

WISATA EDUKASI KAMPUNG COKLAT SEBAGAI SARANA DETEKSI KECERDASAN ANAK USIA DINI

Novyta Mijil Purwana Is¹, Setyo Yanurtuti².

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya¹.

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya².

Email: novytamijilpurwanais@gmail.com¹, Email: setyoyanuartuti@unesa.ac.id²

Is, Novyta Mijil Purwana., Setyo Yanuarti. (2020). Wisata Edukasi Kampung Coklat Sebagai Sarana Deteksi Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231-241.

Diterima: 15-05-2020

Disetujui: 29-05-2020

Dipublikasikan: 12-06-2020

Abstrak: Sarana deteksi kecerdasan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kegiatan wisata edukasi. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan wisata edukasi sebagai sarana analisis potensi kecerdasan peserta didik anak usia dini (AUD). Hal ini bertujuan untuk mengetahui potensi siswa dalam menentukan proses penanganan terhadap permasalahan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengambilan data melalui pengamatan dan wawancara, serta analisis data menggunakan teori Kecerdasan Ganda. Objek penelitian ada di Kampung Coklat Kabupaten Blitar dengan subjek peserta didik TK Al Khoiriyah Kabupaten Tulungagung. Aktivitas wisata edukasi di Kampung Coklat merangsang masing-masing anak untuk mengeluarkan potensi kecerdasan mereka, menurut 9 kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner, sehingga guru dapat memiliki wawasan tentang karakter kecerdasan peserta didik.

Kata kunci: anak usia dini, wisata edukasi, kecerdasan ganda

Abstract: The detection monitoring of intelligence can be examined in various ways including through educational tourism activities. Therefore, this study will discuss the use of educational tourism as a means of analyzing the intelligence potential of early childhood students. It aims to determine the initial potential of students in determining the handling process of learning problems. This study uses a qualitative descriptive approach, data collection through observation and interviews, and data analysis using multiple intelligence theory. The object of research is in Kampung Coklat Kabupaten Blitar with the subject of Al Khoiriyah Kindergarten students in Kabupaten Tulungagung. Educational tourism activities in Kampung Coklat stimulates each child to bring out their intelligence potential, according to 9 intelligence by Howard Gardner, so that the teacher can have insights into the intelligence character of students.

Keywords: Early childhood, education tourism, multiple intelligence

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase awal kehidupan manusia. Pada masa ini, anak usia dini diharapkan mempunyai pengalaman hidup yang tepat sehingga dapat menjadi dasar untuk menentukan masa depannya. Harapan ini berdasarkan karakter anak usia dini yang berada dalam masa keemasan yaitu saat mereka berada di usia 0-6 tahun dan pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis (Sit, 2005). Masa ini adalah masa yang tepat untuk memberikan rangsangan positif yang terarah dan terukur kepada anak usia dini.

Pemberian rangsangan positif kepada anak usia dini salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, bersama siapa saja dan kapan saja. Kegiatan pembelajaran secara formal biasanya dilakukan di lembaga sekolah. Sekolah formal mewadahi mereka dalam jenjang PAUD dan Taman Kanak-Kanak (TK). PAUD biasanya dikategorikan untuk anak usia 3 tahun hingga 4 tahun. Taman kanak-kanak dibedakan menjadi dua kelompok yang biasanya disebut dengan TK A untuk usia 4-5 tahun dan TK B untuk usia 5-6 tahun.

Karakteristik pendidikan pada anak usia dini yang tepat dapat dilakukan dengan memberikan wawasan mengenai bentuk pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran anak usia dini secara umum memiliki karakter belajar, bermain, bernyanyi; pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan; belajar kecakapan hidup; belajar dari benda konkrit; serta belajar terpadu. Kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa tersebut tergantung beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan guru untuk mendeteksi kemampuan dasar siswa.

Pendeteksian kemampuan dasar siswa merupakan langkah yang penting karena hasil dari deteksi ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih memahami karakter dasar masing-masing anak didiknya. Pengetahuan mengenai karakter siswa didik tersebut diharapkan dapat

digunakan oleh guru untuk mengambil sikap atau menentukan tindakan yang harus dilakukan ketika mengajar, terutama saat menjumpai kesulitan belajar pada anak.

Salah satu cara menganalisis karakteristik dasar siswa didik dapat dilakukan dengan melihat tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Tingkat kecerdasan tersebut dilihat berdasarkan teori Kecerdasan Ganda. Teori kecerdasan ganda merupakan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardener yang menjelaskan tentang kecerdasan manusia melalui aspek kognitif dan perkembangan psikologi; antropologi; serta sosiologi. Teori ini dipilih karena dianggap cocok untuk menganalisis karakter anak usia dini karena memiliki penjelasan mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat mereka berada di fase awal kehidupan yang belum diketahui pasti potensi kecerdasannya.

Penelitian ilmiah mengenai karakteristik anak usia dini, proses pembelajaran anak usia dini, serta tentang teori kecerdasan Ganda sudah banyak ditulis. Artikel ilmiah mengenai teori Kecerdasan Ganda (*multiple intelligences*) telah ditulis oleh beberapa penulis. Contoh karya tulis ilmiah tersebut antara lain, sebuah artikel yang ditulis oleh Nurul Hidayah Rofiah (Rofiah, 2016) yang berjudul "Menerapkan Multiple Intelligences dalam pembelajaran Di Sekolah Dasar" menjelaskan tentang teori kecerdasan majemuk yang digunakan acuan guru untuk menguasai dan belajar mengenai metode pembelajaran dengan tujuan akhir agar siswa dapat meraih keoptimalan dalam belajar. Subjek dalam artikel ini adalah siswa Sekolah Dasar dengan implementasi teori kecerdasan ganda dalam proses pembelajaran di kelas. Teori kecerdasan ganda sebagai strategi pembelajaran juga sudah banyak ditulis salah satu contoh adalah artikel yang berjudul "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences" (Kusniati, Endang, 2016). Artikel ini menjelaskan tentang teori kecerdasan majemuk sebagai alat analisis kecenderungan kecerdasan siswa dengan instrumen Multiple Intelligences Research (MIR). Karya ilmiah mengenai wisata edukasi juga sudah banyak di tulis akan tetapi tidak membahas topik yang berhubungan dengan pembelajaran siswa di sekolah. Hal ini dapat diamati dari beberapa artikel salah satunya

yang ditulis oleh (Mulyawardani & Septanti, 2017) yang membahas tentang pemanfaatan kawasan sungai sebagai wisata edukasi serta isi artikel menekankan pada proses desain. Akan tetapi, karya tulis ilmiah mengenai proses pembelajaran langsung yang menggunakan wisata edukasi untuk mengamati potensi kecerdasan siswa khususnya melalui teori Kecerdasan Ganda belum pernah ada yang menulisnya. Maka dari itu, penulis merasa tertantang untuk menjabarkan kegiatan tersebut lebih lanjut untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan jaman memberikan berbagai variasi dan pengetahuan mengenai media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu analisis karakteristik dasar anak yang menyangkut kecerdasan adalah wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan program yang dilakukan oleh peserta wisata untuk melakukan kegiatan perjalanan wisata pada tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998). Wisata edukasi dapat menjadi kegiatan pembelajaran alternatif karena sifat kegiatan ini yang multifungsi. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dapat digunakan untuk meraih beberapa tujuan antara lain kegiatan pembelajaran langsung dari sumbernya, sarana rekreasi, serta sarana bermain anak. Cara untuk mengamati dan menentukan kecerdasan, bakat atau minat anak semakin beragam bahkan telah ada yang di dukung oleh kecanggihan teknologi. Salah satu contoh yang banyak dikenal adalah *finger print test*, metode ini merupakan sarana untuk mengenal potensi, karakter, bakat, dan minat siswa berbasis *software*. Proses tes tersebut dimulai dengan anak menempelkan jari-jari mereka pada sebuah alat yang akan mendeteksi sidik jari mereka dan hasilnya akan terbaca lewat *software* yang telah terinstal dalam PC/laptop. Proses ini memang terkesan praktis dan mudah. Akan tetapi, terdapat proses yang hilang yaitu kedekatan dan komunikasi antara siswa dan guru, yang dapat digunakan sebagai tambahan motivasi untuk mengenal siswanya. Maka dari itu wisata edukasi merupakan salah satu sarana yang tepat karena mengandung unsur terjalannya komunikasi yang baik antar guru, siswa, serta lingkungannya.

Penelitian akan dilakukan kepada peserta didik di TK Al Khoiriyah kelompok TK A. TK Al Khoiriyah dipilih karena merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Sumbergempol yang memanfaatkan kegiatan puncak tema dengan melaksanakan wisata edukasi dari tahun ke tahun. Tempat wisata edukasi yang dipilih sekolah pada tahun ini adalah wisata edukasi Kampung Coklat Blitar. Tempat wisata ini merupakan salah satu tempat wisata yang menyediakan jenis wisata edukasi dengan konsep *field trip* tentang coklat. Selain *field trip* mengenai coklat, wisata Kampung Coklat Blitar juga mempunyai sajian wisata lain yaitu wisata kuliner, permainan anak-anak, serta memiliki konsep semi *out dor* dengan tempat yang nyaman bernuansa pohon coklat asli.

Tujuan awal sekolah mengajak peserta didik berwisata ke Kampung Coklat Blitar adalah sebagai kegiatan puncak tema tanaman. Sekolah akan memberikan wawasan secara langsung kepada siswa didik mengenai tanaman. Akan tetapi kegiatan tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain yaitu sebagai sarana pengamatan karakteristik dasar siswa yang berupa kecerdasan.

Berdasarkan fenomena tersebut artikel ini akan membahas mengenai kegiatan wisata edukasi Kampung Coklat Blitar sebagai sarana untuk mengamati karakter siswa berdasarkan kecerdasannya yang dianalisis dengan teori Kecerdasan Ganda. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan kegiatan dalam wisata edukasi Kampung Coklat Blitar sebagai sarana untuk mengamati karakter siswa berdasarkan kecerdasannya yang dianalisis dengan teori Kecerdasan Ganda. Penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan untuk guru anak usia dini serta masyarakat mengenai pentingnya mengenali karakter anak didik serta hasil analisisnya dapat digunakan sebagai bekal kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya mengarah pada kajian

fenomenologis yang memiliki perhatian khusus terhadap fenomena yang diteliti, fokus terhadap kegiatan subjek penelitian, mengungkapkan permasalahan, memaparkan data, menganalisis data, serta mendapat data dengan cara observasi langsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada saat pelaksanaan puncak tema yaitu pada tanggal 11 November 2019. Tempat penelitian dilakukan di Tempat Wisata Kampung Coklat di kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih sekolah karena jarak tempuh antar sekolah dan lokasi tidak terlalu jauh untuk ukuran ke luar kota. Jarak tempuh sekolah TK AL Khoiriyah dengan Wisata Kampung Coklat sekitar 29 km.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Al Khoiriyah yang berada di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Penelitian dilakukan kepada peserta didik kelompok TK A. Kelompok TK A di TK Al Khoiriyah memiliki 3 kelas dengan kode 1,2,3 dan disebut dengan TK A1, TK A2, TK A3. Penelitian dilakukan kepada siswa kelompok TK A dengan kode kelas 3 (TK A3) yang berjumlah 17 siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana wisata edukasi Kampung Coklat di Blitar dapat dijadikan sarana mengetahui potensi karakteristik atau kecerdasan anak didik di TK Al Khoiriyah. Mengumpulkan data di Wisata edukasi Kampung Coklat di Blitar. Menganalisis data menggunakan teori kecerdasan ganda Howard Gardener. Merumuskan hasil analisis serta membuat rumusan kesimpulan yang dapat diimplementasikan sebagai tanda tercapainya tujuan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari hasil pengamatan/observasi terhadap kegiatan subjek dan wawancara kepada informan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah peserta didik, guru, kepala sekolah, serta pemandu wisata kampung coklat. Data

sekunder berupa dokumen atau arsip yang dapat digunakan untuk memperdalam kajian dalam penelitian. Data sekunder dari penelitian ini berupa *website* wisata Kampung Coklat, data kurikulum sekolah, serta data siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Kegiatan observasi langsung dilakukan kepada peserta didik dengan instrumen pedoman observasi. Kegiatan wawancara dilakukan kepada informan yaitu kepala sekolah dan guru dengan instrumen pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data diawali dengan melakukan pengamatan kegiatan dan wawancara kepada guru serta kepala sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang membahas mengenai tindak lanjut kegiatan sebagai saran bagi sekolah yang diharapkan meningkatkan kualitas lulusan agar siap menempuh jenjang pendidikan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pada anak usia dini memiliki prinsip antara lain berpusat pada peserta didik; mengembangkan kreativitas peserta didik; menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika; menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Mintari, 2013). Prinsip pembelajaran ini harus dilaksanakan secara maksimal agar proses pembelajaran menjadi berkualitas dan tepat sasaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kebijakan sekolah dan kemampuan guru merupakan sarana yang mendasar untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

TK Al Khoiriyah menerapkan model pembelajaran tematik dalam implementasi kurikulum. Sekolah ini menggunakan kegiatan wisata edukasi sebagai kegiatan puncak tema. Kegiatan pada tanggal 11

November 2019 melibatkan kelompok TK A sejumlah 51 siswa yang terdiri dari kelompok TK A1, TK A2, dan TK A3. Pada kegiatan ini siswa hanya di dampingi oleh ibu guru tanpa wali murid. Anak-anak tersebut berangkat dari sekolah menggunakan kendaraan umum yang telah disewa sekolah dan mereka duduk secara mandiri berdampingan dengan kawan-kawannya. Mereka membawa bekal makanan siang yang akan dimakan bersama-sama di tempat wisata.

Kegiatan wisata edukasi sebagai puncak tema pembelajaran tentang tanaman oleh TK AL Khoiriyah diawali dari proses pemberangkatan dari sekolah, kegiatan di perjalanan, kegiatan di Kampung Coklat hingga pasca kegiatan di Kampung Coklat.

Wisata Edukasi Kampung Coklat

Kampung Coklat merupakan tempat wisata yang berada di Kabupaten Blitar Jawa Timur. Kampung coklat memiliki keunggulan berupa wisata yang menyuguhkan konsep produk coklat. Kampung Coklat menghadirkan konsep lingkungan bersifat alami hal ini dapat dilihat dalam kompleks wisata semi indor yang menghadirkan pohon coklat di dalam lingkungan wisata sehingga kesan alami tetap terjaga. Wisata kampung coklat juga menyediakan wisata kuliner dengan unggulan makanan dan minuman berbahan coklat, wahana permainan modern untuk anak-anak, gedung-gedung untuk disewakan, galeri coklat dan lain sebagainya.

Paket unggulan yang dapat diamati di dalam situs resmi Kampung Coklat (*Kampung Coklat*, n.d.) salah satunya adalah paket wisata edukasi. Variasi paket wisata edukasi di Kampung Coklat terdiri dari 4 jenis yaitu untuk kelompok PAUD dan TK, kelompok SD dan SMP, kelompok SMA dan Mahasiswa, serta kelompok Umum. Variasi wisata edukasi untuk kelompok PAUD dan TK terdiri dari kegiatan *Field Trip* dan *cooking class* mencetak coklat. Fasilitas yang diberikan untuk anak-anak antara lain pemandu wisata, sertifikat, snack berupa *opak gambir* berbalut coklat, minuman coklat, serta hasil *cooking class* dapat dibawa pulang.

Kegiatan wisata di Kampung Coklat diawali dengan *Field Trip*. *Field Trip* menurut (Syaiiful, 2006) merupakan pesiar yang dilakukan peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral kurikulum. *Field*

trip menurut (Roestiyah, 2001) adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri dari kegiatan *Field Trip* adalah sebuah metode pengajaran, memberikan pengalaman nyata kepada siswa didik, serta memiliki konsep di luar kelas.

Field Trip yang ditawarkan wisata edukasi Kampung Coklat terdiri dari kegiatan pengenalan buah kakao, pengenalan buah kakao, serta penjemuran buah kakao. Kegiatan *field trip* diawali dengan berbaris di depan loket untuk berdoa dan mengantri untuk mendapat giliran masuk. Pada pemberhentian pertama anak-anak disambut oleh pemandu wisata dan mulailah proses edukasi mengenai coklat. Pemandu wisata menjelaskan mengenai bentuk buah kakao sebagai bahan dasar pembuatan coklat. Pada proses ini pemandu wisata menjelaskan bahwa bahan baku mentah coklat disebut kakao. Pemandu wisata kemudian membelah buah kako dengan dibenturkan ke lantai. Pada proses ini siswa mendapat pengetahuan bagaimanakah bentuk isi dari buah kakao dan anak-anak mendapat giliran untuk merasakan biji buah kakao. Anak-anak juga diberikesempatan untuk menyampaikan pendapat dan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran tentang menanam kakao atau praktek menanam benih kakao. *Field Trip* selanjutnya adalah pengenalan pengolahan kakao menjadi coklat dan pengolahan makanan yang berasal dari produk coklat. Selanjutnya adalah kegiatan *cooking class* yang dilakukan dengan kegiatan menghias coklat, menyajikan coklat dengan cara dibungkus, serta mendapat pengetahuan pengenalan jenis-jenis coklat. Sesi *cooking class* ini merupakan sesi terakhir dari *field trip*.

Kegiatan setelah *field trip* adalah mengarahkan anak untuk makan siang bersama dengan bekal yang dibawa masing-masing anak dan tambahan snack yang disediakan oleh Kampung Coklat. Anak-anak diarahkan untuk duduk di kursi di bawah pohon coklat kemudian makan bersama secara mandiri. Setelah kegiatan makan berakhir

mereka diperbolehkan untuk bermain bebas di lokasi Kampung Coklat dengan pengawasan ibu guru.

Teori Kecerdasan Ganda

Teori kecerdasan ganda merupakan teori yang diungkapkan oleh Howard Gardener. Gardener dalam (Musfiroh, 2014) berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Ia juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, linguistik, dan spasial.

Pada masa lalu kecerdasan hanya dinilai jika anak menguasai ilmu matematis dan non linguistik. Hadirnya pemikiran Gardener tentang indikator kecerdasan anak menjadikan pandangan mengenai kecerdasan dapat bergeser dari pemahaman awal mengenai kecerdasan. Musfiroh merangkum fenomena pandangan pandangan baru terhadap yaitu cap-cup negatif terhadap anak diterjemahkan ulang sebagai gaya atau kecenderungan belajar. Anak yang banyak gerak, banyak bicara, suka menyentuh benda-benda, berani berdekatan dengan hewan, suka menyendiri tidak lagi diidentifikasi sebagai anak nakal atau berkelainan, tetapi justru ditengarai sebagai anak yang cerdas. Hampir semua aktivitas yang dahulu dinilai “nakal” dijadikan indikator kecerdasan. Akibatnya, definisi cerdas-tidak cerdas menjadi hilang, dan muncullah pengertian setiap anak cerdas, dan memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas. (Musfiroh, 2014)

Menurut Gardener kecerdasan dalam teori Kecerdasan Ganda terdiri dari; Satu, verbal-lingustik (cerdas kata). Dua, kecerdasan logis-matematis (cerdas angka). Tiga, kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna). Empat, kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu). Lima, kecerdasan kinestetik (cerdas gerak). Enam, kecerdasan interpersonal (cerdas sosial). Tujuh, kecerdasan intrapersonal (cerdas diri). Delapan, kecerdasan naturalis (cerdas alam).

Sembilan, kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda memiliki indikator tertentu. Kecerdasan ganda anak dilihat melalui pengamatan terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

Pendeteksian Kecerdasan Dalam Kegiatan Wisata Edukasi

Pengamatan mengenai potensi kecerdasan peserta didik dilakukan saat mereka melakukan kegiatan wisata edukasi dari awal hingga akhir (dari berangkat hingga pulang). Pengamatan tersebut digunakan untuk mendeteksi kemampuan peserta didik melalui kegiatan tersebut berdasarkan 9 kecerdasan dalam teori Kecerdasan Ganda.

Satu, Kecerdasan Verbal-Linguistik Kecerdasan yang menunjukkan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan. Anak dalam kecerdasan ini biasanya sering bertanya, bercerita, atau mengeskpresikan diri melalui kata-kata (Musfiroh, 2014).

Kegiatan *field trip* di kampung coklat pemandu wisata selalu memberikan rangsangan untuk anak-anak bertanya atau menceritakan kembali. Seperti pertanyaan mengenai buah apa yang diperlihatkan oleh pemandu wisata, siswa disuruh menceritakan kembali bagaimana rasa buah kakao, bagaiman rasa makanan dan minuman coklat, hingga ketika diperjalanan maupun di kelas pasca melakukan wisata peserta didik dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang mereka alami. Ketika mendapat rangsangan tersebut guru dapat mengamati bagaimana tingkat respon siswa, bagaimana mereka dapat menceritakan kembali dengan detail peristiwa dan kegiatan lain sebagainya. Indikator ini dapat digunakan guru sebagai pengetahuan karakteristik kecerdasan peserta didik, sehingga dalam setiap proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan potensi ini dengan menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik.



Gambar 1 Salah satu peserta didik berani menjawab pertanyaan dari pemandu wisata.

Kedua, Kecerdasan logis matematis, kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola logis, numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan memprediksi, berkesperimen, mencari jalan keluar yang logis dan menemukan polanya. Anak dengan kecerdasan ini biasanya menyukai angka-angka, suka mencoba hal-hal yang baru, serta melakukan kegiatan yang bersifat hirarki/bertingkat seperti mengurutkan sesuatu. (Musfiroh, 2014)

Kegiatan di wisata edukasi dikampung coklat yang merangsang kecerdasan logis matematis salah satunya ditunjukkan dengan kegiatan saat akan menanam biji kakao. Dalam proses ini siswa diajak untuk menghitung polibag yang akan digunakan untuk menanam sesuai dengan jumlah siswa. Pada proses ini dapat diamati bagaimana peserta didik memiliki kecerdasan logis matematis.

Ketiga, Kecerdasan Visual-Spasial, kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya menjadi anak yang mendapar predikat kreatif. Mereka dapat mengkreasikan sesuatu yang berhubungan dengan aplikasi bentuk dan warna.

Kegiatan *cooking class* dalam wisata edukasi Kampung Coklat memberi kebebasan anak untuk menghias batang coklat dengan hiasan gula warna-warni. Dalam kegiatan ini dapat diamati bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan hiasan tersebut dengan rapi, maupun dengan bentuk yang khas masing-masing anak. Peserta didik dengan kecerdasan ini menyukai kegiatan pembelajaran berbasis bentuk dan warna. Hal ini dapat menjadi bekal guru untuk mengajar dengan menyediakan sarana prasana yang mendukung kecerdasan anak tersebut.



Gambar 2 Peserta didik sedang melakukan cooking class

Keempat, Kecerdasan musikal, kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada dan warna nada juga mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik (Musfiroh, 2014). Sepanjang perjalanan menuju Kampung Coklat siswa diajak bernyanyi bersama untuk menghindari kebosanan serta menjadi bahan agar anak-anak fokus terhadap kegiatan. Hal ini untuk menghindari beberapa anak yang mungkin sedih dan tidak bersemangat ketika mengingat orang tua, karena wisata edukasi kali ini menggunakan sistem mandiri yang tidak melibatkan orang tua untuk mendampingi anak-anak. Kegiatan yang merangsang kecerdasan musikalitas juga

dilaksanakan ketika *field trip* saat pemandu wisata mengajak anak-anak melakukan salam dengan bertepuk tangan. Penggunaan pengaruh musikalitas dalam pembelajaran dapat juga digunakan sebagai sarana menumbuhkan motivasi dan antusias siswa. Siswa yang merespon tindakan ini berarti memiliki ketertarikan kepada kegiatan yang bersifat musikal. Hal ini dapat digunakan guru dalam memahami cara memotivasi siswa yaitu dengan kegiatan yang mengandung unsur musikal.

Kelima, Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan untuk mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerik yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh. (Musfiroh, 2014)

Kegiatan bermain di Kampung Coklat dengan berbagai wahana yang ada, membuat peserta didik dapat bebas bergerak. Mereka dapat berlari, meniti jembatan, melompat, bahkan kegiatan dalam cooking class menghias coklat bagaimana anak dapat menghias dengan rapi merupakan kecerdasan yang menekankan unsur kinestetik. Kegembiraan dan keceriaan anak saat melakukan permainan-permainan yang mengembangkan potensi gerak, dapat diamati bahwa anak sangat menyukai kegiatan yang tidak hanya duduk. Hal ini dapat menjadi wawasan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan melakukan aktivitas yang banyak mengandung unsur gerak.

Keenam, Kecerdasan Interpersonal, kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan

mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan masalah dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat orang lain, serta handal bekerja sama dalam tim. Anak dengan kecerdasan ini biasanya mudah berteman, pandai menyesuaikan dengan lingkungan, serta memiliki cara komunikasi yang baik dengan teman.

Setelah selesai melakukan rangkaian wisata edukasi siswa diajak untuk makan bersama dengan bekal yang dibawa masing-masing anak dari rumah serta menikmati snack serta minuman yang disediakan oleh Kampung Coklat. Mereka duduk berkelompok sesuai dengan jumlah kursi yang tersedia dalam. Guru menentukan siapa saja yang duduk dalam kelompok berdasarkan nomor barisan. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan anak yang lain. Untuk meningkatkan kecerdasan ini guru dapat membangun suasana pembelajaran yang merangsang kemampuan kerja kelompok.



Gambar 3 Peserta didik duduk berkelompok untuk menikmati minuman coklat yang disediakan Kampung Coklat.

Ketujuh, Kecerdasan Naturalistik, kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, menjaga lingkungan, mengenali

berbagai spesies dan memahami ketergantungan pada lingkungan. Anak yang cenderung cerdas dalam naturalis tampak sebagai penyayang binatang dan tumbuhan, serta peka terhadap alam (Musfiroh, 2014).

Kegiatan menanam biji kakao merupakan kegiatan anak untuk mencintai lingkungan dengan cara menanam pohon. Kegiatan ini dapat memunculkan kecerdasan siswa dalam mengenal alam, karena kemampuan anak dalam merespon dan memperlakukan lingkungan alam sekitar merupakan faktor penting dalam kehidupan. Sebagai respon kecerdasan anak dalam hal kepedulian terhadap lingkungan guru dapat menciptakan suasana belajar yang alami serta berbasis alam, peserta didik juga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berbasis eksperimen.



Gambar 4 Peserta didik melakukan kegiatan menanam biji kakao.

Kedelapan, Kecerdasan Intrapersonal Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Maka dari itu guru harus cermat mengamati anak dengan kecerdasan ini karena dibalik sikap diamnya memiliki sifat yang bertanggungjawab dengan pekerjaannya, tidak mudah putus asa, bekerja keras, mandiri, dan mampu mengkomunikasikan diri dengan baik.

Kegiatan wisata edukasi di Kampung Coklat pada puncak tema kali ini merupakan kegiatan yang dilakukn peserta didik tanpa

pendampingan dari orang tua. Akan tetapi dalam proses ini tidak memiliki kendala yang berarti seperti peserta didik yang rewel mencari orang tuanya. Dalam proses ini dapat diamati jika peserta didik memiliki motivasi yang kuat dan bersemangat mengikuti kegiatan ini karena dalam benak mereka akan melakukan kegiatan wisata yang menyenangkan. Proses ini dapat memunculkan kecerdasan anak dalam bersikap mandiri.

Kesembilan, Kecerdasan eksistensial yang merupakan aspek kecerdasan baru yang diungkapkan oleh Howard Gardener dan tertuang dalam buku berjudul *Multiple Intelligences : The Theory In Practice* tahun 1999. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang mendasar (Musfiroh, 2014). Kecerdasan ini akan mendorong anak untuk bertanya suatu hal yang mendasar seperti pertanyaan mengenai tujuan dan alasan akan suatu hal yang terkadang sulit dijelaskan oleh orang dewasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mampu menjawab pertanyaan yang menyangkut apa yang dirasakan peserta didik dan apa yang diimpikan. Maka dari itu ketika guru jumpai siswa dengan karakter ini hendaknya guru selalu menanggapi setiap pertanyaan siswa, walaupun pemikiran tersebut dirasa aneh dalam pandangan manusia dewasa. Dalam ranah ini guru juga dapat merangsang siswa untuk mengasah kemampuan mengungkap sebuah makna mengenai kehidupan disekitarnya. Contoh mengenai kepekaan terhadap keberadaan diri sendiri agar dapat menghargai diri sendiri serta kepekaan terhadap keberadaan orang lain agar tercipta rasa saling menghormati terhadap keberadaan orang lain selain dirinya (menghilangkan rasa egois). Hal ini sesuai dengan pengertian Kecerdasan eksistensial yang ditulis Benediktus Ege dkk dalam artikel (Ege et al., 2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup termasuk didalamnya kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Berdasarkan pengertian Kecerdasan eksistensial dapat dilihat bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mendorong seseorang untuk mengetahui makna yang mendasar dan berfikir kritis.

Manfaat berfikir kritis menurut Roche (2015) dalam (Natalina, 2015) adalah untuk menyiapkan individu dalam memaknai hidup dan kehidupan. Seorang guru jika mampu memahami karakter anak dalam kecerdasan ini serta mampu membimbingnya akan membangkitkan pola pikir anak menjadi lebih peka dan kritis serta siap untuk menghadapi tantangan masa depan terkait tuntutan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini sesuai dengan tujuan utama High Order Thinking Skills menurut Saputra (2016) dalam (Dinni, 2018) yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif, dalam memecahkan masalah, menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

SIMPULAN

Kegiatan puncak tema TK Al Khoiriyah di Kampung Coklat dapat digunakan sebagai sarana analisis tingkat kecerdasan siswa. Langkah selanjutnya, guru dapat mengklasifikasi tingkat kecerdasan apa yang dimiliki peserta didik berdasarkan tingkat respon positif terhadap kegiatan yang telah dilakukan. TK Al Khoiriyah merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang menjadi pilihan wali murid sebagai tempat menimba ilmu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang mendaftar dan diterima di TK Al Khoiriyah, sehingga sekolah menyipakan 3 kelas untuk masing-masing kelompok. Maka dari itu untuk lebih meningkatkan potensi yang dimiliki siswa, sekolah dapat mengadopsi konsep pengamatan awal menggunakan teori Kecerdasan Ganda sebagai sarana mengelompokkan siswa sesuai potensinya. Hasil dari kegiatan ini diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih maksimal karena guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Kecerdasan ini akan mendorong anak untuk bertanya suatu hal yang mendasar seperti pertanyaan mengenai tujuan dan alasan akan suatu hal yang terkadang sulit dijelaskan oleh orang dewasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini

akan mampu menjawab pertanyaan yang menyangkut apa yang dirasakan peserta didik dan apa yang diimpikan. Maka dari itu ketika guru menjumpai siswa dengan karakter ini hendaknya guru selalu menanggapi setiap pertanyaan siswa, walaupun pemikiran tersebut dirasa aneh dalam pandangan manusia dewasa. Dalam ranah ini guru juga dapat merangsang siswa untuk mengasah kemampuan mengungkap sebuah makna mengenai kehidupan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinni, H. N. (2018). Hots (High Order Thinking Skill) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. In I. Rosyida (Ed.), *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 170–176). Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Ege, B., Supiandi, M. I., & Ridho, D. A. S. (2016). Hubungan Antara Multiple Intelligences Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. In D. Listyorini, Sutopo, Parlan, E. Budiasih, L. Yuliati, S. Kusari, & S. K. Handaryanto (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA “Inovasi Pembelajaran Ipa Yang Bermakna Dan Mencerdaskan”* (pp. 863–872). Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kampung Coklat*. (n.d.). Retrieved May 18, 2020, from <https://www.kampungcoklat.com/>
- Kusniati. Endang. (2016). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Nuansa, IX*(2), 167–177.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5180>
- Mintari, R. S. (2013). *Pendidikan Saintifik dalam Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyawardani, R. A., & Septanti, D. (2017). Wisata Edukasi dan Rekreasi di Kawasan Sungai Cisadane. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS, 6*(2), 268–271.
http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (1/3 SKS/)*. Universitas Terbuka.
- Natalina, D. (2015). Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 1–5.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.

- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>
- Sit, M. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Perdana Publishing.
- Syaiful, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.